

Mutiara Kebijaksanaan Sai - Bagian 17

Satsang Prof. Anil Kumar – Percakapan Baba dengan para Siswa di verandah Prashanthi Nilayam

19 Februari 2003

OM... OM... OM...

Sai Ram!

With Pranams at the Lotus Feet of Bhagavan,

Dear Brothers and Sisters!



MUTIARA KEBIJAKSANAAN TAHUN 1998

Saya Berterima-kasih kepada Swami karena memungkinkan kami bertemu kembali. Saya telah mendengar bahwa proyek “Mutiara Kebijaksanaan Sai” ini diterima dengan sangat baik di seluruh dunia. Hal ini semakin mendorong saya untuk melanjutkannya, dan saya berjanji untuk meneruskannya. Pada saat anda memiliki pekerjaan-rumah di Bangalore, saya di sini juga mengemban banyak tugas-tugas. Masih ada beberapa hal yang belum sempat dipublikasikan, yaitu catatan-catatan percakapan Sai yang dicatat oleh para siswa-siswa sepanjang tahun 1998. Jikalau percakapan ini ditulis begitu saja tanpa editing, maka tidak akan banyak artinya. Ia masih perlu diberikan penjelasan tambahan. Nah, saya akan mencari waktu untuk mengerjakannya pada liburan mendatang.

DI MATA SWAMI, SEMUA KARAKTER MULIA



Masih ada beberapa point tersisa yang belum sempat kita singgung kemarin. Point ini berasal dari salah satu episode di dalam kitab Maha Bhagavatha. Di situ ada seorang karakter bernama Sisupala. Ia terkenal sebagai sosok yang sombong dan kejam – manusia yang penuh dengan kebencian kepada Tuhan. Ia mencoba menantang Krishna. Ia ingin mengalahkan Krishna yang Maha Kuasa. Ia terus-menerus menyerang-Nya, mencela-Nya, mengkritik-Nya. Lord Krishna hanya tersenyum dan tak bereaksi sama sekali.

Lebih lanjut, Krishna berkata, “Aku akan mentolerir seratus kesalahanmu.” Wah, seratus kesalahan!? Sungguh Tuhan yang sangat dermawan! (*tertawa*). “Aku akan mentoleransi seratus jenis kesalahan. Jikalau engkau melampauinya, maka habislah kamu.”

Berpegang pada janji-Nya, Krishna menunggu hingga Sisupala melakukan seratus kesalahan. Ketika ia melakukannya ke-seratus satu kali, maka Krishna langsung memenggal kepalanya. Bagaimana caranya?

Ia mengirim sejenis cakram yang diisi dengan mantra yang mampu terbang dengan kecepatan tinggi. Cakram itu terbang mendekat dan langsung memenggal kepalanya. Ketika hal itu terjadi, darahnya langsung mengucur keluar laksana air mancur dan jatuh di depan kaki Krishna. Sungguh kejadian yang aneh sekali! Sisupala bagaikan orang bodoh/idiot, keji dan bodoh; tapi toh ternyata darahnya jatuh di depan kaki Tuhan! Apa artinya ini?

Bhagavan menjelaskan secara gamblang arti karakter Sisupala. Sebagaimana yang telah saya katakan sebelumnya, Bhagavan akan mengangkat derajat diri setiap orang. Beliau tak akan membiarkan siapapun juga dipandang hina. Beliau mengatakan bahwa Sisupala adalah manusia yang baik.

Saya bertanya, “Swami! Apakah Sisupala termasuk orang yang baik?”

“Ya, dia orang yang baik.”

“Lalu, mengapa harus bermusuhan dengan Tuhan? Mengapa ia membenci Krishna?”

Baba menjelaskan: “Krishna menikahi saudara perempuannya Sisupala, dan hal ini tidak direstunya. Itulah sebabnya ia membenci Krishna. Tak ada alasan lain baginya untuk membenci Krishna. Oleh sebab itu, Sisupala adalah orang yang baik.”

Cara-cara Bhagavan mengangkat derajat diri setiap tokoh dalam ceritera mitologi seperti ini sungguh membuatku kagum! Hanya Beliau saja yang sanggup melakukannya!

PELAYANAN KEPADA SISWA-SISWA ADALAH PELAYANAN KEPADA SWAMI

Berikutnya, saya ingin membawa perhatian anda kepada episode berikut ini: Bhagavan memberikan instruksi jelas & tegas kepada para pengawas asrama di kampus Prashanti Nilayam. Apa yang dikatakan oleh Beliau? “Cara terbaik untuk menyenangkan diri-Ku adalah dengan cara menjaga & mengurus para siswa dengan baik. Jalan terbaik untuk membuat-Ku senang ataupun melayani-Ku adalah dengan jalan memberi makan yang baik kepada semua siswa-siswa. Berikanlah makanan yang baik kepada mereka. Berilah sebanyak yang mereka mau. Tapi, di samping

itu, kalian juga perlu berpesan kepada mereka agar tidak membuang-buang makanan. Beritahukan juga agar mereka tidak menghambur-hamburkan uang. Jangan pula membuang-buang waktu. Penyalah-gunaan uang adalah kejahatan. Waktu yang terbuang dengan percuma sama saja artinya dengan menyalah-gunaan kehidupan ini. Mereka juga tidak boleh membuang-buang energi.”

Kemudian, sembari tersenyum, Baba berkata, “Jikalau para siswa happy, maka Swami juga akan happy. Camkan hal ini baik-baik dan laksanakanlah tugas-tugasmu dengan baik.” Lebih lanjut Beliau menambahkan, “Jangan membandingkan dirimu dengan mereka yang berada di luar sana. Jangan! soalnya kita mempunyai prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersendiri – Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian dan Cinta-Kasih. Marilah kita mengikuti prinsip-prinsip kita sendiri. Janganlah membandingkan diri dengan orang lain.”

Swami juga berpesan kepada para pengawas, “Berikanlah hidangan kentang kepada para siswa-siswa kita. Kentang memiliki kandungan starch (sejenis zat tepung) yang cukup tinggi; jadi dengan demikian, para siswa kita bisa tambah gendut sedikit.” (*tertawa*)

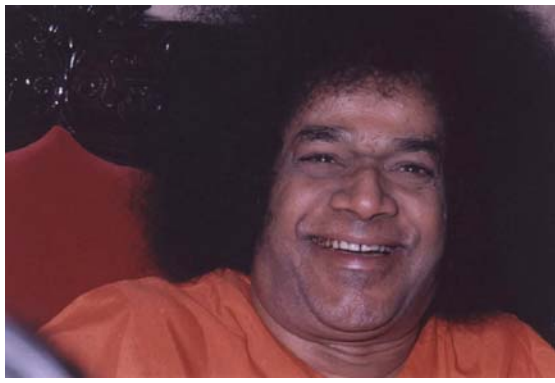
Kemudian Beliau berpaling kepada para mahasiswa pasca-sarjana: “Boys, sebentar lagi kalian semua akan menamatkan pendidikanmu di sini. Pulanglah kembali kepada orang-tuamu; mereka telah membesarkan & mendidikmu. Sekarang tibalah saatnya bagimu untuk melayani mereka. Kalian harus merawatnya. Kalian harus menyenangkan hati mereka. Perolehlah blessings dari orang-tuamu.”

Teman-teman, anda tentu akan setuju bilamana saya mengatakan bahwa tak seorangpun di dunia hari ini yang bisa berpesan kepada para siswa secara demikian! Adakah guru lain yang berkata, “Boys, rawatlah orang-tuamu; hormatilah mereka yang lebih tua dan senangkanlah hati orang-tuamu”? Siapakah yang mau berpesan demikian kepada mereka? Hanya Baba – the ‘Godfather’ (Bapa Ilahi) – hanya Beliau yang sanggup melakukannya.

Sementara itu, terlihat ada seorang Bapak tua, seorang staff penanggung-jawab, ia

menghampiri Swami dari belakang dan membisikkan sesuatu di telinga Baba. Bhagavan berkata, “Hei, kamu tidak usah memberitahukan apapun juga kepada-Ku. Aku tahu segala-galanya! Kau kira Aku ada dimana? Aku ada dimana-mana! Lalu buat apa memberitahukannya kepada-Ku? Kalian harus ingat satu hal: Siapakah yang mengajarkan berenang?” (*tertawa*) “Tak seorangpun yang mengajarnya. Demikian pula, tak seorangpun perlu mengajarkan-Ku ataupun memberitahu-Ku tentang sesuatu hal. Aku terlahir dengan kekuatan untuk mengetahui segala-galanya. Aku Maha Tahu!”

PERHATIKAN PARA SISWA PADA SAAT MENGAJAR



Sekarang saya akan berlanjut ke episode berikutnya, yaitu episode dimana Bhagavan memberikan instruksi-instruksi kepada para guru dan siswa. “Wahai para guru, kalian harus waspada! Saat kalian mengajukan pertanyaan, maka pastikanlah bahwa para siswa menjawabnya dengan benar.” Swami memberikan satu contoh yang lucu:

“Di dalam satu ruangan kelas, seorang guru sedang memberikan pelajaran. Di penghujung mata pelajaran itu, sang guru bertanya, ‘Anak-anak, apakah kalian sudah paham semua pelajaran yang telah ku-uraikan tadi? Apakah pelajaran itu sudah masuk (ke otak kalian)?’” (*tertawa*)

“Para murid menjawab, ‘Pak, semuanya sudah masuk kecuali satu hal yang ada di belakang Bapak.’ Saat itu rupanya terlihat seekor tikus yang sedang berlarian; ia berusaha melarikan diri dari ruangan kelas itu dengan cara masuk sembunyi ke dalam suatu lobang di sudut ruangan. Seluruh badannya

sudah masuk ke lobang itu, kecuali buntutnya.”

“Jadi, guru itu kembali bertanya, ‘Anak-anak, Apakah pelajaran-ku sudah masuk (ke otak)?’”

“Pak, semuanya sudah masuk kecuali ekornya!” (*tertawa*)

“Nah, kalian harus selalu penuh perhatian ya.”

Hari itu semua hadirin larut dalam gelak-tawa.

PARA SISWA HARUS BERBAHASA INGGRIS SECARA BAIK

Selanjutnya, Baba berkata, “Wahai para siswa, Aku banyak menerima surat-surat dari kalian, tapi beberapa di antaranya banyak terdapat kesalahan spelling (salah-eja). (*tertawa*) Tidak seharusnya hal itu terjadi. Kalian seharusnya lebih berhati-hati. Cara pengucapan dan logat harus diutarakan secara tepat dan benar.”

Swami memberi satu contoh: “Ada seorang anak kecil yang sedang berlatih mengeja. Ia bangun pagi dan langsung mulai berlatih dan mengeja spelling kata ‘milk’ (susu). Di luar rumah, ibunya sedang membersihkan perlengkapan dapur. Oleh karena anaknya secara terus-menerus mengulang-ulang ejaan ‘milk’, sang ibu berlarian masuk ke dalam kamar dan bertanya, ‘Anak-ku, apa sih yang terjadi? Kamu ini baik-baik saja enggak?’”

Rupanya penyebab keingin-tahuan sang ibu adalah disebabkan oleh karena ejaan dari kata ‘milk’ tersebut, yaitu: ‘M’-‘I’-‘L’-‘K’. Si anak itu terus-menerus mengulang-ulang: “M-I-L-K, M-I-L-K, M-I-L-K.” Lafalnya yang cepat menghasilkan bunyi seperti: “*Amma, eluka! Amma, eluka!*” Dalam bahasa Telugu, *eluka* artinya ‘tikus’. Jadi sang ibu mengira bahwa anaknya sedang berkata, “Ibu, ada tikus di sini!” Ternyata sang anak hanya sedang berlatih pengejaan kata ‘milk’! Jadi, Swami berpesan bahwa kita harus selalu berhati-hati dalam berucap/berkata.

**SEGALA SESUATUNYA AKAN
TERWUJUD MELALUI INDIVIDUALITAS,
INTEGRITAS DAN KEJUJURAN**

Selanjutnya Bhagavan berkata, “Boys, Aku ingin berpesan agar hendaknya kalian memiliki nilai-nilai individualitas, integritas dan kejujuran. Melalui ketiga nilai tersebut, kalian akan bisa mencapai apapun juga di dunia ini.”

Teman-teman! Tiga hari yang lalu, institut kami kedatangan seorang tamu profesor dari California, seorang pakar di bidang ekonomi. Beliau memberikan ceramah dan saya telah melaporkan kepada Swami hal-hal yang diutarakan olehnya. Rupanya profesor ini mengadakan suatu survei terhadap kurang-lebih dua ribu siswa yang berpartisipasi dalam program pelatihan ‘Sathya Sai’s Education in Human Values’ Hasil surveinya menunjukkan bahwa bila dibandingkan dengan siswa-siswa lain, ternyata siswa-siswa yang pernah ikut dalam program pelatihan tersebut umumnya memperoleh penghasilan yang cukup sukses. Berkat kesungguhan hati, kejujuran, kerja-keras dan budaya-kerjanya, rata-rata para siswa itu memegang posisi/jabatan penting dalam perusahaan-perusahaan terkemuka. Professor dari California itu menambahkan, “Semuanya ini merupakan bukti nyata bahwa program pendidikan Sathya Sai in Human Values benar-benar memberikan prospek kehidupan yang cerah. Ia tidak akan menghantarkanmu menuju surga ataupun nirwana setelah kematian. Tidak, tidak, tidak, ia langsung terbukti sekarang juga! Program training Sathya Sai Education in Human Values betul-betul sangat fantastik sekali!”

Dalam kaitannya dengan point tersebut, saya ingin membawa perhatian anda terhadap hal-hal yang pernah diutarakan oleh Swami kepada para siswa. Untuk menjadi seorang manusia yang memiliki integritas, kejujuran dan karakter yang dapat diandalkan, Swami memberikan contoh sebagai berikut: “Look here, boys! Kurang-lebih empat-puluh tahun yang lalu, Bhagavan pernah berkunjung ke Bangalore. Aku sedang duduk di dalam mobil dan kebetulan Aku melewati Indian Institute of Sciences.”

Anda tentu tahu & pernah mendengar tentang Indian Institute of Sciences. Institusi

ini terkenal di seluruh manca-negara oleh karena kualitas standarnya yang tinggi. Banyak professor di situ adalah bhakta Bhagavan.

Nah, suatu hari Swami berkunjung ke kampus itu. Ketika masih berada di dalam mobil, Beliau melihat ada seorang siswa yang sedang berdiri di bawah pohon. Saat itu sedang tengah-hari dan terlihat bahwa wajah sang siswa sedang cemberut & serius. Wajah-wajah cemberut & masam sangat menjengkelkan Swami! (*tertawa*). Bhagavan alergi terhadap wajah-wajah muram (*tertawa*). Beliau ingin melihat wajah-wajah yang tersenyum. Itulah sebabnya mengapa Bhagavan sangat menghargai para orang asing (*foreigners*). Soalnya para bhakta asing ini cenderung lebih suka tersenyum. Semuanya tersenyum dengan menawan. Swami suka sekali melihat wajah-wajah demikian.

Melihat wajah siswa tadi yang penuh frustrasi, Bhagavan betul-betul merasa jengkel. Beliau memberhentikan mobil dan bertanya, “Hei, boy! Come here. Mengapa kau tampak sangat tidak happy?”

“Swami, baru saja saya mengikuti interview. Mereka mengajukan beberapa pertanyaan. Aku tak bisa menjawabnya, jadi mereka menyuruhku pergi. Aku betul-betul sangat memerlukan pekerjaan. Aku merasa sangat kecewa. Aku telah memohon kepada Pak direktur agar mempertimbangkan lagi permohonanku. Tapi ia berkata, “Keluar dari ruangan ini!” Aku tak berdaya, Swami.”

Swami merasa kasihan terhadap anak itu, Beliau berkata, “Kalau begitu, ikutilah petunjuk-Ku.”

“Swami, saya akan melakukannya.”

“OK! Gimana caranya kamu datang ke sini?”

“Swami, naik bus.”

“Apakah kau gunakan uangmu sendiri?”

“Tidak, Swami.”

“Lalu, gimana caranya kau bayar ongkosmu itu?”

“Pihak institusi telah memberikan uang transport. Dengan uang itulah, saya datang ke sini.”

“Apakah uang itu cukup untukmu, ataukah kau masih perlu lebih?”

“Swami, mereka memberikan uang yang cukup untukku. Aku malah masih punya sisa delapan rupees.”

“Oh, begitu? Nah, sekarang Aku kasih tahu ya: Boy, kau berdiri di sini saja. Nanti direktur Indian Institute of Sciences akan berlalu di sini di dalam mobilnya. Kau cukup berkata, ‘Pak! Pak!’ Maka ia akan menyahutmu, ‘Apa yang kau inginkan? Get out! Kau tak layak mendapatkan pekerjaan di sini!’ Nah, ia akan berkata demikian kepadamu; tapi sebaliknya kau harus berkata seperti ini, ‘Pak, saya tidak meminta pekerjaan. Tapi Bapak telah membayar dua puluh rupees untuk perjalananku ke sini. Aku telah menghabiskan dua belas rupees. Masih tersisa delapan rupees. Dari tadi saya berdiri di sini menunggu Bapak hanya untuk mengembalikan delapan rupees ini.’ Coba kau bilang seperti ini kepadanya dan lihatlah apa yang akan terjadi.” (*tertawa*) Swami-pun pergi, Tuhan yang suka bercanda! (*tertawa*)

Seperti yang diharapkan.... “Director, Sir!”

“Keluar dari sini!”

“Tidak, Pak! Saya di sini hanya untuk mengembalikan sisa uang dari ongkos perjalananku.”

Kemudian Bapak direktur berkata, “Waduh, kita memang membutuhkan anak-anak seperti anda di institut kami! (*tertawa*) Kami suka anak-anak yang jujur dan memiliki integritas. Datang dan bergabunglah dengan staff-staff kami sore ini, OK?”

Swami sedang duduk menunggu di dalam mobil di ujung jalan guna mengawasi anak itu. Siswa tadi berlarian dan menjatuhkan diri di hadapan Baba, “Swami, saya berhasil mendapatkan kerjaan!”

“Ya, bila kau ikuti perintah-Ku, prinsip-prinsip-Ku, dan jikalau kau memiliki karakter dan integritas, maka kau akan mendapatkan kerjaan dimanapun juga. Kau akan sukses

dimanapun saja.” Itulah yang dikatakan oleh Bhagavan.



IKUTILAH PEDOMAN-MU

Kemudian Baba melihat ke arah seorang siswa yang sedang menyelesaikan program PhD-nya (pendidikan S-3).

Beliau berkata, “Boy, apa yang sedang kau kerjakan?”

“Swami, saya sedang melakukan research (penelitian).”

“Oh, OK. Lalu bagaimana jalannya penelitianmu itu?”

“Sangat baik, Swami.”

“Apakah kamu sudah mulai menulis thesis atau disertasi?”

“Ya, Swami, saya sudah mulai menulisnya.”

“Apa yang kau tuliskan?”

“Swami, saya menuliskan segala hal yang telah Kau katakan.”

“Hei, kamu-kah tidak boleh menuliskan apapun juga yang Ku-ucapkan. Kau toh

mempunyai pedoman penelitian bukan? Nah, kau harus berpegang pada instruksi-instruksi yang ada di dalam pedoman research itu. Di dalam thesismu, janganlah kau tuliskan segala hal yang Ku-ucapkan. Camkanlah itu.”

Kemudian Baba menatap siswa tadi dan berkata, “Pada saat upacara pernikahan, seorang pendeta akan hadir di sana. Pendeta ini bertugas memberikan instruksi-instruksi; tapi yang bertugas mengenakan cincin kawin tetaplah si mempelai prianya. Demikian pula, Aku hanyalah pendeta itu. Kau mempunyai informasi-informasi dari pedomanmu. Pastikanlah kamu mengikuti pedoman itu.”

TIDAK ADA JALAN MENUJU KE DIVINITY, YANG ADA HANYALAH REALISASI

Pada saat membicarakan tentang episode terakhir dalam serial ini, yaitu tentang Divinity (Keilahian) dan Awareness (Kesadaran) yang hadir di mana-mana, timbul keinginan saya untuk mengajukan satu pertanyaan. “Swami, apakah terdapat jalan khusus menuju ke Awareness dan Divinity?”

Baba berkata, “Dimana terdapat jalan, maka di sana akan eksis nama dan rupa. Sedangkan Divinity berada di luar jangkauan nama dan rupa, oleh sebab itu, tidak ada jalan khusus menuju Divinity. Yang ada hanyalah realisation (realisasi). Jikalau kau tahu tentang hal ini, maka itu saja sudah cukup. Tidak ada path (jalan/jalur khusus).” Dengan ini, kita akhiri percakapan untuk periode 1998.

EPISODE JANUARI 2001

Sekarang saya akan berlanjut ke episode berikutnya – Januari 2001. Sebagai informasi untuk anda, bulan-bulan tersebut bertalian dengan bulan dimana artikel tersebut dimuat di majalah Sanathana Sarathi edisi Telugu, nah percakapan Baba dengan para siswa tercetak dalam majalah di bulan tersebut. Tidak ada seorangpun yang memiliki copyright atas artikel-artikel itu; jadi anda tak perlu khawatir (*tertawa*). Saya sering heran mengapa orang-orang pada ngotot mau mendapatkan copyright? Mungkin karena orang-orang pada suka menyalah-gunakan materi-materi tulisan itu kali ya? Jadi, agar hal-hal seperti itu dapat dicegah, maka kita

mungkin perlu juga mendapatkan copyright-nya.

Tetapi pada hakekatnya, Tuhan itu bebas; Alam ini bebas; pesan-pesan-Nya bersifat terbuka; jadi anda dan aku juga harus free. Yesus Kristus tidak mendaftarkan copyright untuk Alkitab! (*tertawa*). Demikian pula, Lord Krishna juga tidak pernah meminta copyright untuk Bhagavad Gita! Jadi kalau hanya demi untuk satu buku, buat apa saya mendaftarkan copyright? Oho! Itu pertanda ego yang sangat tinggi sekali! Akan tetapi, sebaliknya saya sih tidak menentang copyright. Memang kadang kala, copyright masih diperlukan, agar orang lain tidak salah mengutip ucapan anda.

Baiklah, marilah sekarang kita lanjutkan dengan beberapa episode di bulan Januari 2001.

AKU TAHU WARNA ASLIMU

Saat itu adalah masa-masa persiapan Sports Meet dan para siswa setiap pagi sibuk mempersiapkan diri untuk event tersebut – mereka melakukan jogging, meloncat dan sejenisnya.

Suatu sore, Swami berkomentar, “Boys, perhatikan. Ada dua hal yang penting untuk mencapai kesuksesan. Apa sajakah itu? Yang pertama adalah antusiasme; dan yang kedua adalah komitmen. Antusiasme dan komitmen sangat diperlukan oleh siapapun juga yang ingin memperoleh kesuksesan. Nah, jikalau engkau hanya memiliki antusiasme tanpa komitmen, maka kau akan mengalami kegagalan. Sebaliknya, jikalau kau mempunyai komitmen, tetapi tanpa antusiasme, maka kau pasti juga akan mengalami kegagalan double. Oleh sebab itu, antusiasme dan komitmen harus dipupuk bersamaan. Maka, niscaya kehidupanmu akan berbuah kesuksesan.”

Kemudian Beliau menambahkan, “Boys, di atas segala-galanya, dalam kehidupan ini, kau memerlukan konsentrasi. Tanpa konsentrasi, engkau tak akan berhasil mendapatkan apapun juga.” Lebih lanjut, Bhagavan menambahkan (point ini juga berlaku bagi setiap orang), “**Pada saat engkau melakukan sesuatu, maka pastikanlah bahwa pekerjaan itu kau lakukan dengan penuh konsentrasi**

dan perhatian, engkau tak perlu memikirkan bagaimana perasaan orang lain tentang pekerjaanmu itu. Janganlah terpengaruh oleh opini orang lain. Lakukanlah segalanya oleh dirimu sendiri dengan konsentrasi penuh. Janganlah mempedulikan pandangan ataupun pendapat orang lain."

Selanjutnya Baba berkata, "Sekali engkau terjerat oleh ego, maka kau akan kehilangan konsentrasimu."

Perlombaan olahraga banyak diselenggarakan di berbagai tempat. Tetapi apakah terdapat seseorang tokoh yang menyampaikan pesan-pesan seperti ini kepada para siswa? Siapa sih yang mau berpesan demikian kepada para pemuda-pemudi? Seperti yang telah diutarakan sebelumnya kepada anda, Bhagavan selalu memanfaatkan setiap kesempatan dan situasi yang ada guna menyampaikan pesan-pesan Ilahi Beliau.

Pada keesokan harinya, Baba menyapa seorang siswa dan berkata, "Hey boy, semalam Aku melihatmu. Kau sedang mengenakan baju merah dan berloncatan ke sana ke mari (*tertawa*). Aku tahu koq."

Siswa itu (seolah-olah terkejut) menatap Swami dan berkata, "Bagaimana Swami bisa tahu sih?"

Baba menjawab, "Aku tahu warnamu dan juga tahu bagaimana kau merubah warnamu. Aku juga tahu warna aslimu (*tertawa*), soalnya Aku kan ada dimana-mana!"

AKU TAHU APA YANG KAU TULIS

Masih dalam konteks yang sama, saya juga ingin menceritakan sebuah kejadian lain untuk anda. Kebanyakan dari anda tentu pernah menghadiri event Sports Meet. Pada acara pembukaannya, mereka (para siswa) membawa serta maskotnya yang cukup besar. Maskot itu diletakkan di depan barisan pawai, dan ia ditarik ke puncak bukit dengan bantuan kawat. Anda tentu melihatnya bukan? Maskotnya kelihatan toh? Untuk mempersiapkan maskot, biasanya para siswa datang menghampiri Swami untuk meminta izin dan blessing. Mereka biasanya telah mempersiapkan berbagai gambar dan sketsa, dan kemudian Swami diminta memilih mana yang terbaik.

Percayalah – semua yang saya utarakan ini ada catatannya. Tanpa melihat gambar-gambar itu, Swami langsung berkata, "Itu, ini, ini, itu." Beliau menyebutkan kesepuluh nama (gambar) itu! Kemudian Baba berkata, "Aku tak perlu melihatnya. Aku telah tahu gambar-gambar yang kalian lukiskan itu. Baiklah, untuk Sports Meet tahun ini, gunakanlah harimau sebagai maskot kalian."

Sehubungan dengan itu, saya masih teringat dengan gembira komentar yang pernah dilontarkan oleh Rama Brahmam dari Bangalore. Komentar beliau merupakan informasi penting bagi kita semuanya; ia bisa dijadikan sebagai pedoman. Beliau berkata kepada saya, "Mr. Anil Kumar, camkanlah bahwa **ketika anda mulai menulis, Swami sebenarnya sudah tahu! Jadi, tak perlu diragukan apakah Swami tahu/tidak. Anda tak perlu mempertanyakan apakah Swami telah membaca suratmu/tidak. Sebab ketika anda memegang pulpen dan mulai menulis di atas kertas, maka seketika itu juga Beliau sudah tahu.** Hal ini merupakan kenyataan yang sebenarnya." Banyak sudah contoh-contoh yang mendukung hal-hal yang diutarakan oleh Rama Brahmam.

UJIAN ADALAH SELERAKU

Beberapa siswa dari kampus Brindavan kebetulan sedang berada di Prashanti. Swami bertanya kepada mereka, "Apa yang sedang kalian kerjakan?"

Seorang siswa menjawab, "Swami, sekarang kami punya layangan terbang (*gliders*). Dengan alat ini, kami bisa terbang tinggi – lima ribu kaki di atas permukaan laut!"

"Oh, ummm. Bagaimana kalian belajar terbang?"

Siswa lain menyahut, "Swami, ada beberapa orang pelatih di Bangalore. Mereka menguji beberapa siswa, kemudian memilih beberapa orang dan diberikan training khusus agar mereka bisa terbang."

Baba berkata, "Bagus! Ujian memang sangat perlu. Bahkan dalam kehidupan spiritual, ujian-ujian juga sangatlah penting. Ujian adalah selera bagi Tuhan! Janganlah mengerutu; janganlah mengeluh bahwa

Tuhan sedang mengujimu. Sebaliknya, beritahu Tuhan, 'Oh, Tuhan, saya menyambut senang semua ujian-ujian-Mu. Tolong segera berikanlah ujian kepadaku.' (*tertawa*) Lho mengapa begitu? Tak lain agar engkau bisa sesegera mungkin dipromosikan ke kelas yang lebih tinggi! 'Oh Tuhan, aku tahu bahwa Dikau tidak mungkin bisa mempromosiku tanpa diuji terlebih dahulu. Oleh sebab itu, aku rela menerima segala bentuk ujian. Aku berdoa agar Dikau cepat-cepat mengujiku bahkan lebih cepat daripada yang Dikau rencanakan.' Demikianlah seharusnya temperamenmu."

Saya mulai bergemetaran di kaki (*tertawa*)! "Swami, saya belum siap di-uji (*tertawa*). Jikalau saja ada pintu belakang, saya akan coba menyelinap keluar dari sana. Aku tak mau mengikuti ujian."

Baba berkata, "Oho, tidak, tidak lah ya! Sebagai seorang guru, bukankah kau juga harus menguji siswa-siswamu? Bukankah kau harus memberi nilai? Apakah ada seorang dokter yang memberi obat tanpa terlebih dahulu melakukan testing/diagnosa terhadap pasiennya? Jadi, lihat bukan? Ujian toh memang perlu! Kau tak bisa menghindarinya. Mengapa kau berniat melarikan diri dari pintu belakang? Padahal kan ada pintu utama di depan?! Kau harus berjalan melewati pintu utama! Jangan melarikan diri! Walaupun kau bisa meloloskan diri, namun semua manfaat-manfaat yang kau terima itu hanyalah bersifat sementara. Jadi, berhati-hatilah!"

Kemudian siswa-siswa Bangalore itu kembali bercengkerama dengan Swami, "Kami bisa terbang tinggi sekali - lima ribu kaki di atas permukaan laut," Swami melihat ke saya.

Baba bertanya, "Anil Kumar, bisakah kau terbang?" (*tertawa*)

"Swami, saya tak bisa. Tapi saya ingat pernah terbang di atas ketinggian lima ratus feet, bukan lima ribu feet. Dan pada ketinggian 500 feet itu, saya harus berkonsentrasi penuh - berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan (*tertawa*), pikiran tidak goyah dan keyakinan sangat teguh; tapi semuanya itu terlahir oleh karena dorongan rasa takut terbang!" (*tertawa*) Selanjutnya semua siswa-siswa Bangalore itupun mengajakku ikutan terbang bersama mereka.

KEDUNIAWIAN BERTANGGUNG-JAWAB ATAS TIMBULNYA RASA TAKUT

Dalam olah-raga gliding, anda akan terikat dengan seutas tali. Di bagian atas terdapat kanopi dan di bawahnya anda terikat dengan sebuah mobil jeep melalui tali sepanjang tiga-ratus kaki. Mobil jeep tersebut akan bergerak di depan. Zoommmmm.... Mobil itu mulai melaju dengan cepat (*tertawa*). Zoom..... zoom.... Saya benar-benar merasa tersiksa. Saya mulai berpikir, 'Mengapa saya biarkan anak-anak bodoh ini mengajakku terbang setinggi ini ya?!' (*tertawa*) Saya mulai teringat keluargaku, anak-anakku dan semua orang. (*tertawa*)

Si pengemudi mobil jeep rupanya tahu perasaan (takut)-ku. Ia berkata, "Janganlah mencengkeram pegangan itu terlalu erat. Biarkan saja. Tidak akan terjadi apapun juga."

Tetap saja saya berpegangan dengan sangat erat (*tertawa*). Dari kejauhan, ia melihat ketakutan-ku; jadi ia memutuskan untuk melambatkan saja laju jeepnya dan akhirnya saya kembali menyentuh tanah dengan selamat.

Saya berkata kepada Swami, "Cukuplah sudah. Aku tak mau (terbang) lagi." (*tertawa*)

Baba berkata, "Look here. Kau mengatakan kepalamu seakan berputar membuatmu pusing. Jikalau kau memiliki keyakinan yang teguh dan bhakti yang tulus, maka hal-hal seperti itu tak akan terjadi."

"Swami, saya tak berdaya. Tolong jangan melibatkan saya dalam hal-hal seperti ini! Itu saja permintaanku." (*tertawa*)

Swami menjawab, "Keduniawian merupakan sumber penyebab ketakutanmu itu. Pahamiilah! Coba kau lihat anak itu. Dia bisa terbang dengan mudah hingga ketinggian lima ribu kaki. Mengapa? Hal itu karena ia telah hidup selama bertahun-tahun lamanya bersama-Ku. Ia tak pernah pulang ke rumah. Semuanya ini memberikan dia banyak keberanian dan keyakinan bisa terbang tinggi. Ia tahu persis bahwa Swami ada di sisinya dan tak ada sesuatu kecelakaanpun yang bisa menimpanya."

“Oh, OK, Swami. Hal itu memang benar untuk anak tersebut, tapi tidak demikian halnya untuk diriku.” (*tertawa*)

MULAILAH DENGAN PERLAHAN DAN BERANGSUR-ANGSUR TAMBAHLAH KECEPATANMU



Kemudian Swami berpaling kepada siswa-siswa kampus Prashanti Nilayam, Beliau berpesan, “Boys, Aku melihat kalian berlatih bersepeda motor. Aku hendak memberitahukan kalian satu prinsip penting. Swami tahu tentang seluk-beluk sepeda motor. Aku tak perlu harus tahu bagaimana caranya mengendarai sepeda motor untuk mengetahui hal ini. Aku akan menceritakan satu rahasia kepadamu. Dari pengamatan-Ku, Aku melihat kalian mengebut kencang-kencang pada awalnya; tetapi pada bagian akhir, kalian justru melambat. Cara ini tidak benar. Untuk memenangkan suatu perlombaan sepeda motor, pada awalnya, kalian justru harus bergerak lamban; barulah setelah itu, kalian boleh tancap gas.” Rupanya Swami membocorkan informasi kepada para siswa agar mereka bisa memenangkan perlombaan nantinya.

Selanjutnya, Swami berkata, “Hey boys, look here. Pada waktu Aku masih bersekolah, sebagai salah seorang peserta lomba lari, Aku selalu menduduki peringkat pertama. Siapa sih lawan-lawan-Ku? Tak lain siswa-siswa bertubuh besar, yang jauh lebih tinggi daripada Aku! Tapi nyatanya Aku selalu memenangkan perlombaan. Tahukah kalian mengapa Aku bisa selalu menang? Soalnya begini, anak-anak gede itu selalu suka berlari sekuat-kkuatnya begitu terdengar bunyi aba-aba. Tetapi pada akhir perlombaan, mereka telah begitu capeknya dan mulai

mengap-mengap kehabisan nafas. Sementara itu, Aku selalu memulai perlombaan dengan berlari perlahan-lahan, baru kemudian semakin kencang dan akhirnya selalu menjadi juara satu! Nah, inilah rahasianya untuk memenangkan perlombaan.”

Bhagavan sedang dalam mood ingin mengenang masa lalu-Nya. “Boys! Ketika Aku berada di Kampala (anda tahu-kan bahwa Swami pernah berkunjung ke Afrika), Aku melihat banyak hewan-hewan jerapah dengan kaki-kakinya yang panjang sedang berjalan dengan amat sangat cepat. Seekor jerapah bahkan bisa melaju lebih cepat daripada mobil. Sebaliknya seekor zebra justru berjalan dengan sangat lamban. Kalian bukanlah zebra. Kalian harus menjadi seperti jerapah-jerapah itu.”

PARA PELATIH HARUS BERSIKAP KERAS & TEGAS



Ceritera selanjutnya berkisah tentang kejadian pada keesokan harinya. Pagi itu, Swami melakukan kunjungan ke college dimana para siswa sedang baris-berbaris melakukan parade. Beliau melihat semua siswa melakukan gerak jalan kontingen demi kontingen, berdasarkan sekolah-sekolah yang mereka wakili. Mereka melewati podium. Swami menyaksikan acara tersebut. Saat itu kami mengira bahwa Swami tentunya senang melihat jalannya acara tersebut; akan tetapi pada sore harinya, Beliau berkata demikian, “Untuk bisa membentuk barisan yang baik, latihan kedisiplinan sangatlah penting. Sewaktu melatih barisan, para pelatih hendaknya bersikap tegas terhadap para siswa. Mereka tidak boleh bersikap lembek & lunak; sebaliknya mereka justru harus bersikap keras & tegas.”

Kemudian Swami menceritakan pengalamannya semasa bersekolah di Kamalapuram. Di distrik Cuddapah, terdapat satu wilayah bernama Kamalapuram; di sana Swami pernah bersekolah untuk selang beberapa waktu lamanya.

Swami berkata, "Pada waktu Aku bersekolah, terdapat seorang guru yang sangat galak. Jikalau ada yang berbuat kesalahan, maka ia tak ragu-ragu menjatuhkan hukuman terhadap murid yang lalai itu. Guru tersebut akan merotan murid-murid yang berbuat kesalahan. Sungguh sangat galak! Tindakannya itu membuat para orang tua siswa mengeluh, 'Hey, mengapa anda memukul putra-ku?' Dengan lantang, guru itu akan menjawab, 'Bapak telah mengirimkan putra anda untuk dididik & dilatih oleh kami. Kalau memang anda merasa keberatan dengan cara kami melatih, maka silahkan saja bawa pulang putra Bapak!' Guru-guru di zaman sekarang cenderung bersikap lembek & lunak. Itulah sebabnya, anak-anak zaman sekarang tidak mempelajari apapun juga dari guru-gurunya."

Swami melanjutkan dengan penjelasan tentang bagaimana caranya berbaris: "Sewaktu berbaris, janganlah menekuk kaki-kakimu. Kedua tanganmu harus diayunkan secara bebas. Sewaktu satu kaki melangkah ke depan, maka tangan yang lain harus berayun ke belakang; berbarislah dengan cara begitu - kiri-kanan-kiri-kanan. Jadi, kedua tangan harus berayun secara bebas. Begitulah cara berbaris yang baik & benar."

Berikutnya, Swami berkata, "Ada dua macam cara berbaris, yaitu: berbaris gaya orang Inggris dan cara orang Jerman (tertawa). Metode yang dipakai di negeri India adalah tipikal cara orang Inggris. Jadi, hendaknya dilakukan secara sempurna. Pada waktu berbaris, tumit kaki hanya boleh sedikit menyentuh tanah. Tidak boleh sampai seluruhnya menyentuh tanah. Lihat, seperti ini ya..... nah, seperti ini....." Swami sedang memperagakan cara berbaris yang benar kepada para siswa. Saya tidak sedang acting di depan anda ya. (Anil Kumar sedang memperagakan hal-hal yang dilakukan oleh Swami) (tertawa). Beliau sedang mendemonstrasikan cara berbaris yang benar

di hadapan kami - betul-betul cara baris-berbaris yang sangat lamban.

Ketika Swami membicarakan tentang praktek baris-berbaris seperti itu, terlihat bahwa tangan-Nya diayun-ayunkan dan sebagainya. Para pelatih & tentara yang ikut hadir sore itu menjadi kebingungan melihat pola-tingkah Swami, dalam hati mereka seolah-olah sedang berpikir, "Apa iya Swami mengerti tentang cara baris-berbaris? (tertawa) Oh begitu toh!" Teman-teman, hendaknya kita tahu bahwa Sai adalah Kesadaran (Awareness). Kesadaran adalah pengertian secara total, bukannya sesuatu yang hanya sedikit, sebagian ataupun pengetahuan yang tersegmentasi. Sejajurnya, Swami akan membuat seisi dunia berbaris - kiri, kanan. Mengapa kita harus mengira bahwa Swami tidak tahu tentang cara baris-berbaris yang benar? Beliau tahu segala-galanya!

BHAKTI MENGHASILKAN KESEMPURNAAN

Di lain hari, Swami pernah berkunjung ke satu sekolah dasar. Di sana Beliau melihat program acara yang dipersembahkan oleh murid-murid SD dan Baba berkomentar, "Lihatlah! Anak-anak SD akan senantiasa berusaha semaksimal mungkin. Mengapa begitu? Soalnya anak-anak umumnya sangatlah berbakti. Sedangkan kalian ini yang sudah berumur dan berotot; sekarang kalian telah semakin ber-ego, itulah sebabnya engkau tidak memiliki bakti sebesar mereka. Anak-anak kecil belum mengenal ego. Mereka sangat bagus dan masih polos. Kalian lebih mementingkan hasil akhir dari suatu program: kalian ingin memastikan kesuksesan program-program rancanganmu. Kalian lebih fokus terhadap hasil, sedangkan anak-anak kecil itu hanya melihat Swami dan mereka akan langsung mulai melakukan segala-galanya. Nah, sikap seperti itulah yang membuahkan keberhasilan bagi mereka. Pahami hal ini! Program-program yang dirancang kalian tidaklah semenarik program-program yang disuguhkan oleh anak-anak SD!" (tertawa)

Kemudian Swami kembali berkata kepada para siswa-siswa, "Boys, lihat anak-anak itu! Mereka sama sekali tidak takut. Mereka berani memanjat kesana kemari - seperti layaknya kawanan kera; sebaliknya, kalian ini

pada ketakutan semuanya! Tahukah kalian bahwa tokoh Napoleon dan Churchill merupakan sosok-sosok yang gagah & berani?! Mereka pernah berkata, 'Be clear. The rest will follow. Be clear. The rest will follow.' Artinya, jikalau kalian mempunyai ide-ide yang jernih & jelas tentang hal-hal yang pantas untuk dikerjakan, maka kesuksesan secara otomatis akan mengikutimu. Oleh sebab itu, wahai para siswa, buanglah jauh-jauh segala benih ketakutan, berdoalah dan tampilah secara gagah berani."

Sports Meet tahun 2001 sudah berakhir dan Swami menganugerahi kesempatan interview kepada para pelatih militer yang telah bertugas memberikan pelatihan kepada para siswa-siswa kami. Terdapat sebanyak sembilan orang pelatih. "Aku melihat anda mendengarkan-Ku dengan penuh perhatian." Kemudian Bhagavan melambaikan tangannya (seperti ketika Beliau sedang mematerialisasikan sesuatu). Langsung saja dalam sekejap, sembilan jam tangan dimaterialisasikan. (*tertawa*) Sembilan biji sekaligus lho! (*tertawa*) Swami mulai membagi-bagikan jam tangan itu satu per satu kepada mereka.

Semua hadirin berkomentar, "Ahhh! Itulah Baba!"

Swami mulai bersenda-gurau. Kemudian, ketika mengucapkan good-bye, Beliau kembali mematerialisasikan sembilan cincin sekaligus! Baba membagikannya satu per satu, dan cincin-cincin tersebut ternyata pas & klop untuk setiap jari-jari tangan mereka! (*tertawa*). Itulah Bhagavan Baba!



KEPUASAAN HATI NURANI SAJA SUDAH CUKUP

Kemudian saya berkata, "Swami, saya merasa sangat happy sekali melaporkan kepada-Mu bahwa banyak orang yang memuji-muji siswa-siswa kita atas performance mereka yang sangat bagus saat berlangsungnya Sports Meet tahun ini."

Baba menjawab, "Janganlah engkau membiarkan dirimu terbuai! Janganlah engkau terhanyut oleh pujian-pujian. Biarkan saja orang memuji atau menyalahimu. Jikalau hati nuranimu sudah terpuaskan, maka itu saja sudah cukup. Ini lebih penting! Janganlah engkau lupa daratan ketika sedang dipuji, dan sebaliknya janganlah engkau tertekan bilamana sedang menerima cercaan."

Saya berkomentar, "Swami, saya tak sanggup bersikap seperti itu. Tentu saya merasa sangat sakit hati jikalau orang-orang menyalahi aku untuk sesuatu hal yang tidak ku-lakukan. Sudah sewajarnya jikalau saya merasa terdorong jikalau orang-orang memuji-muji saya. Lagian, saya kan manusia biasa toh?! Jadi, jikalau ada yang mengatakan, 'Anil Kumar, anda telah melakukan tugasmu dengan baik sekali', maka saya tentu merasa sangat girang sekali. (*tertawa*) Saya akan semakin terdorong untuk berbuat semakin baik lagi. Tetapi sebaliknya, jikalau seseorang berkata, 'Apa-apaan ini? Sama sekali tidak sesuai dengan harapan!', maka saya-pun akan berkecil-hati, Swami!"

Baba berkata, "Di dunia ini, tak ada istilah 'baik dan buruk'. Sesuatu yang baik untukmu kemungkinan menimbulkan dampak buruk bagi orang lain. Sebaliknya, sesuatu yang buruk bagi orang lain kemungkinan justru berakibat baik untukmu. Jadi, gimana kau bisa mempertimbangkan pendapat orang lain? Janganlah punya pola pikir seperti itu!"

JIKALAU ENKKAU BERDOA UNTUK SEMUA ORANG; MAKA SEMUA DOA- DOAMU JUGA AKAN TERKABULKAN

Selanjutnya, Swami memberikan contoh berikut ini: "Sebuah pesta pernikahan akan diselenggarakan di satu kediaman. Sementara itu, di tempat yang tidak terlalu jauh, seorang petani sedang mengharapkan turunnya hujan agar ia dapat segera memulai menanam

benih-benih tanaman sehingga bisa dihasilkan panen. Nah, orang yang sedang bersiap-siap melangsungkan pernikahan berdoa dengan tekun kepada Tuhan, 'Oh Tuhan, semoga besok jangan hujan ya, sebab besok-kon ada upacara pernikahan di rumah-ku ini.' Tetapi pada saat yang bersamaan, si petani di ujung jalan justru berdoa sebaliknya, 'Oh Tuhan, tolong curahkanlah hujan yang lebat (*tertawa*) soalnya saya perlu segera menanam benih-benih ini. Kalau hujan turun, kan tanah-tanah di sini bisa segera ditanam dan saya akan mempunyai makanan yang cukup.' Jadi, terlihat bahwa yang satu berdoa meminta hujan, sedang yang lain justru sebaliknya memohon jangan sampai turun hujan."

"Oh, Swami! Engkau telah memberikan satu contoh yang sangat bagus. Kalau begitu, apa yang harus ku-lakukan dong? (*tertawa*) Soalnya, apabila sesuatu bisa berakibat tidak baik bagi orang lain, maka apakah itu berarti saya harus berhenti berdoa kepada-Mu? Tidak bolehkah aku mendoakan sesuatu yang baik untuk diriku sendiri?"

"Tidak."

"Swami, wah saya harus gimana dong?"

Baba berkata, "Berdoalah bagi semuanya. Jikalau kau mendoakan semua orang, maka semua impian/harapanmu juga akan terkabulkan. Akan turun hujan yang memuaskan si petani. Pada saat yang sama, ketika upacara pernikahan berlangsung, tidak akan turun hujan. Jikalau doa-doamu terlalu congkak dan seandainya kau berdoa seperti halnya si petani yang meminta hujan itu, maka justru akan timbul kekeringan dimanamana. Atau sebaliknya, jikalau secara selfish kau berdoa meminta cuaca kering, maka justru akan turun hujan lebat dan acara pernikahan akan berantakan. Jadi, *senantiasalah berdoa demi kebaikan untuk semua orang*. Dengan cara itu, semua harapan-harapanmu akan terkabulkan."

PRASHANTI NILAYAM ADALAH SEBUAH BENGGKEL BESAR

Kemudian saya berkata, "Swami, sungguh memuaskan sekali melihat semua personil-personil militer itu berdatangan ke sini dan ternyata mereka bisa fit/cocok dengan sistem yang ada. Mereka merasa nyaman di sini."

Baba berkata, "No, no, no! Justru sistem kita-lah yang membuat mereka fit tinggal di sini. (*tertawa*). Sistem inilah yang membuat mereka berubah – menjadi nyaman tinggal di sini." Kemudian Beliau mendongak ke atas dan berkata, "Prashanti Nilayam adalah bagaikan bengkel besar. Semua 'mobil-mobil' datang ke sini untuk diperbaiki. Aku mereparasinya dan mengembalikannya, sehingga tidak rusak lagi."

DIMANAPUN JUGA AKU BERADA, AKU MENGHENDAKI KALIAN TETAP HAPPY



"Swami, saya masih mempunyai satu pertanyaan lagi."

"Apa itu?"

"Swami, sekarang rumah sakit Bangalore telah selesai dibangun, banyak orang yang mengatakan bahwa Engkau sekarang akan lebih banyak menghabiskan waktu di Bangalore daripada biasanya selama ini."

Swami berkata, "Hey, Aku tidak pernah berkata seperti itu kepada siapapun juga. (*tertawa*) Mengapa kau sebar-luaskan gossip-gossip seperti ini? (*tertawa*) Look here, Anil Kumar, entah Aku berada di sini atau di sana, dimanapun juga Aku berada, Aku menghendaki agar kalian selalu happy. I want all of you to be very, very happy! Aku ingin agar kalian semuanya senantiasa damai. Inilah yang paling penting bagi-Ku. Secara fisik, Aku bisa saja berada di tempat lain, tapi secara spiritual, Aku hadir dimana-mana."

Dengan ini, maka berakhirlah episode untuk bulan tersebut di tahun 2001.

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samatha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Jai Bolo Bhagavan Sri Sathya Sai Baba Ji Ki!

Jai!

**PESAN-PESAN PROF. ANIL KUMAR
UNTUK KITA:**



**PERTANYAAN DAN KOMENTAR DARI
ANDA AKAN KAMI TAMPUNG**

Saya ada satu pengumuman penting yang hendak diutarakan di sini. Bukan jenis pengumuman yang biasanya sering saya lakukan di verandah Prasanthi Nilayam! Saya sering didatangi oleh banyak teman-teman, brothers and sisters, yang memiliki banyak keragu-raguan, mereka mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka. Terus-terang, saya sering kekurangan waktu merespons pertanyaan-pertanyaan mereka. Keterbatasan waktu merupakan faktor kendala utama, dan kesempatan bertemu dengan anda hanya seminggu sekali juga merupakan faktor lain yang ikut membatasi.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, dan sebagai upaya untuk mengatasi hal-hal yang diluar kendali kita, saya memeras otak memikirkan cara/metode untuk media komunikasi yang efektif. Tolong serahkan pertanyaan-pertanyaan anda dalam secarik kertas. Kami akan mengumpulkannya. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah pernah dijawab akan dikesampingkan. Hanya pertanyaan-pertanyaan yang diposting untuk pertama kalinya saja yang akan dijawab.

Dengan kata lain, kami harus menyaring semua pertanyaan-pertanyaan yang masuk. Kalau pertanyaan diulang-ulang terus, maka itu adalah pemborosan waktu. Oleh karena banyak informasi yang sudah tersedia dalam bentuk transkrip, audio-kaset dan media-media lainnya, maka marilah kita tidak membuang-buang waktu lagi. Saya memohon kerja-sama anda. Kumpulkan semua pertanyaan-pertanyaan anda dan serahkanlah sekaligus agar kami bisa menyaringnya. Kita akan menghindari pertanyaan-pertanyaan yang sudah pernah dijawab selama session-session sebelumnya. Dengan demikian, kita bisa sedikit lega dari jeratan faktor waktu.

Point kedua, komentar-komentar dari anda juga kami harapkan. Saya dianggap melalaikan tugas jikalau seandainya saya tidak tanggap terhadap komentar-komentar anda. Jadi, komentar sangat diharapkan. Komentar yang negatif sekalipun tidak masalah. Komentar-komentar yang negatif bisa dimanfaatkan untuk membantuk proses-proses konstruktif dan pengembangan yang progressif. Jadi, sekali lagi saya sangat mengharapkan komentar dari anda semuanya.

Jikalau yang anda serahkan adalah komentar, maka tolong tuliskan dalam tajuk di atas surat anda. Lalu, tuliskanlah komentar anda di bawahnya. Jikalau yang hendak anda berikan adalah pertanyaan, maka tuliskanlah pertanyaan tersebut dan berikanlah garis-bawah. Saya akan sangat berterima-kasih jikalau anda menuliskan nama dan dari negara mana anda berasal. Pertanyaan-pertanyaan tidak perlu bersifat anonim.

Saya perlu menginformasikan bahwa pertanyaan-pertanyaan anda justru akan membantu saya mengoleksi informasi-informasi dari literatur Sai. Saya tidak percaya dengan jawaban yang berasal dari imajinasi saya semata-mata; saya tidak percaya hal-hal seperti itu! Saya menyebutnya sebagai nonsense (omong-kosong)! Jikalau anda mengintepretasikan sesuatu menurut pemikiran anda sendiri, maka kelak akan ada orang lain yang juga mengintepretasikannya menurut pemikiran dia sendiri. Jadi, jaganlah kita berperilaku seperti itu!

Saya akan mencoba mengumpulkan jawaban-jawaban dari literatur Sai dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan anda. Untuk pertanyaan yang tidak sanggup saya jawab, saya akan berdoa kepada Bhagavan agar Beliau memberikan jawaban yang memuaskan pada waktunya yang pantas. Satu-satunya hal yang bisa kita lakukan adalah marilah kita berdoa kepada Bhagavan agar Beliau memberikan saya kesempatan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Semuanya ini haruslah dihargai secara benar-benar. Saya sangat antusias menunggu harinya yang tepat untuk mewakili anda menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu serta mengumpulkan jawabannya pada waktu yang cocok. Sejak minggu ini, inilah tugas-tugas kita.

JANGAN MENANYAKAN HAL-HAL YANG BERSIFAT PRIBADI

Saya tidak akan ingkar janji dalam hal menjawab beberapa pertanyaan yang saya terima, pertanyaan-pertanyaan yang dikirim kepada saya. Permohonan resmi telah diberikan kepada teman-teman agar **jangan menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi**. Tolong tanyakanlah sesuatu: yang berguna untuk umum, pertanyaan yang mengundang minat orang banyak, hal-hal yang bisa membantu kita berkembang secara spiritual.

Saya pernah menerima beberapa pertanyaan yang bersifat personal seperti: "Kami ingin pergi ke Kanada. Apakah Swami akan mengizinkan kami pergi? Tolong tanyakan kepada Beliau." (*tertawa*) Tak ada seorangpun yang bisa membantu anda menanyakan hal ini dari Swami! Kemudian ada orang yang berkata, "Kami ingin hijrah/pindah ke Australia, tapi isteri-ku bilang 'tidak'. Anakku bilang 'ya'. Apa yang Swami ingin saya lakukan? Tolong cari tahu dong dari Bhagavan." (*tertawa*) Kita tidak perlu cari tahu dari Bhagavan! Yang harus anda lakukan adalah cari kesepakatan antara anda berdua dan dengan Swami langsung.

Jadi, sekali lagi say aminta agar janganlah menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi. Saya sendiri saja tidak mempunyai solusi atas persoalan-ku sendiri (*tertawa*). Jadi, gimana saya bisa memberikan solusi untuk persoalan anda? Tak mungkin! Semua orang di sini mempunyai segudang permasalahan.

Siapakah diriku yang berani-beraninya menawarkan solusi kepada anda? Saya tak berkompeten menyelesaikan permasalahan anda dan saya juga tak berani mengambil resiko mengajukan permasalahan anda di hadapan Swami. Hal itu hanya akan terjadi di hari kiamat saja! Well, saya tak ingin hari itu terjadi. (*tertawa*) Jadi, tolonglah kasihani saya dan janganlah menanyakan pertanyaan-pertanyaan semacam itu. No personal questions!

Dear Brothers and Sisters, pertanyaan-pertanyaan spiritual dan komentar-komentar sangat diharapkan. Pertanyaan-pertanyaan akan dijawab pada saat Sunday Anil Kumar Satsang di Prashanti Nilayam dan akan dipublikasikan di web-site.

Kirimkan pertanyaan spiritual ke email berikut:

ankquest@yahoo.com

Untuk komentar, silahkan kirim ke email:

ankcom99@yahoo.com

Catatan Penterjemah:

Sejauh ini sudah ada 57 pertanyaan yang dijawab oleh Prof. Anil Kumar, akan kami usahakan untuk menyisipkan questions & answers tersebut dalam terjemahan-terjemahan edisi berikutnya.

Komentar & saran dapat dikirimkan kepada kami di: untarya@hotmail.com atau fax: (021) 631 4471. Jai Sai Ram!

Jakarta, HSW & LYM